Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil> **PELIBATAN KELUARGA PADA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEBERHASILAN BELAJAR ANAK**Alifiani¹⁾, Ganjar Setyo Widodo²^{1,2)}Pendidikan Matematika, Universitas Islam Malang¹⁾alifiani@unisma.ac.id, ²⁾ganjarsetyow@unisma.ac.id**Histori artikel***Received:*
27 Mei 2021*Accepted:*
1 November 2021*Published:*
18 November 2021**Abstrak**

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti, 87% mayoritas orang tua siswa di kecamatan Ngoro berpendapat bahwa proses pendidikan bagi anak mereka yang ideal yaitu diserahkan kepada guru sehingga perlu ada peningkatan hasil belajar siswa melalui kegiatan pelibatan keluarga dalam proses pendidikan. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data angket dari orang tua siswa dideskripsikan didasarkan pada solusi yang ditawarkan oleh peneliti terhadap masalah yang ada yaitu meliputi a) Penyediaan Akses Orang Tua dan Keluarga; b) *Home Visiting Strategy*; c) Penyediaan Pusat Layanan Komprehensif; dan d) Strategi Silang Generasi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan keberhasilan belajar (baik akademis maupun sikap) karena keluarga diberikan layanan yang mendukung dalam pengembangan pendidikan anak oleh guru di rumah.

Kata-kata Kunci: keberhasilan belajar, pelibatan keluarga

Abstract. In a preliminary survey conducted by researchers, 87% of the majority of parents of students in Ngoro sub-district thought that the ideal educational process for their children was left to the teacher so that there needed to be an increase in student learning outcomes through activities involving families in the educational process. The research method used in community service research is through a qualitative descriptive approach. The data to be described is based on the solutions offered by researchers to existing problems, namely: a) Provision of Parental and Family Access; b) Home Visiting Strategy; c) Provision of a Comprehensive Service Center; and d) Generational Cross Strategy. The results of this study are an increase in learning success (both academically and attitudes) because families are provided with services that support the development of children's education by teachers at home.

Keywords: learning outcome, family engagement

Latar Belakang

Kecamatan Ngoro merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Terletak di bagian selatan Kabupaten Jombang, berbatasan pula dengan wilayah Kabupaten Kediri. Ngoro merupakan persimpangan jalur dari Jombang menuju Malang dan Kediri. Dahulu Ngoro juga merupakan pusat kawedanan, yang merupakan perkumpulan kecamatan dari kecamatan: Ngoro, Bareng, Mojowarno, dan Wonosalam. Saat ini merupakan pusat Sub Satuan Pengembangan Wilayah (SSWP) Ngoro. Kecamatan Ngoro memiliki 13 desa yaitu kecamatan Jombok, Genukwatu, Rejoagung, Kauman, Ngoro, Badang, Pulorejo, Banyuarang, Sidowarek, Kesamben, Kertorejo, Gajah dan Sugihwaras. Jumlah guru dan siswa di jenjang sekolah dasar yaitu 308 dan 4953 tersebar di 34 sekolah dan 209 kelas. Mayoritas pekerjaan orang tua siswa di Kecamatan Ngoro yaitu Petani dan Buruh Tani (BPS Kabupaten Jombang, 2010).

Menurut hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti, 87% mayoritas orang tua siswa di kecamatan Ngoro berpendapat bahwa proses pendidikan bagi anak mereka yang ideal yaitu diserahkan kepada guru. Lebih lanjut, mereka beralasan bahwa guru tahu apa yang dibutuhkan oleh anak dan orang tua merasa bahwa mereka tidak memiliki kecukupan ilmu untuk mengajar anak-anak mereka. Padahal, tahun-tahun awal pendidikan anak telah dianggap penting untuk membangun koneksi keluarga-sekolah. Anak-anak yang orang tuanya dan keluarganya terlibat dalam proses pendidikan mereka, cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik, memiliki tingkat kelulusan yang lebih tinggi dan memiliki perilaku yang lebih teratur (Weyer, 2015)

Keterlibatan keluarga mempromosikan kesiapan sekolah, pertumbuhan sosial-emosional, sikap positif terhadap sekolah dan keberhasilan akademis. Hal ini berpusat pada hubungan budaya yang relevan dan berkelanjutan antara keluarga dan guru di sekolah dalam tanggung jawab bersama untuk kesejahteraan anak. Keterlibatan keluarga biasanya mengacu pada partisipasi orang tua dalam sistem dan kegiatan yang mempromosikan

kesejahteraan anak baik intelektual maupun emosional. Istilah keterlibatan keluarga menyiratkan bahwa tanggung jawab ini lebih dari sekadar orang tua; di era perkembangan komposisi keluarga, saudara kandung, kerabat dan bahkan teman-teman memainkan peran penting. Mengakui bahwa siswa dengan gurunya rata-rata hanya enam jam per hari instruksional, dukungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan dan pematangan anak sangat penting untuk keberhasilannya.

Keterlibatan keluarga berarti lebih dari kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan sekolah; ini mengacu pada upaya penasarannya dari pihak orang tua dan orang lain untuk terlibat dalam pendidikan dan pengembangan anak dengan mempromosikan perilaku positif dan memastikan kesejahteraan. Analisis 37 penelitian keterlibatan keluarga menunjukkan bahwa kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, sementara yang penting, memiliki dampak yang jauh lebih kecil daripada harapan orang tua untuk anak-anak mereka, berkomunikasi tentang kegiatan sekolah dan mengembangkan kebiasaan membaca. Keterlibatan keluarga juga dapat meningkatkan motivasi, mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan penyesuaian sosial-emosional. Lebih lanjut, kontrol impuls, *attention*, memori dan kemampuan perencanaan memainkan peran penting dalam kesiapan sekolah, semua dipupuk melalui keterlibatan keluarga.

Partisipasi keluarga di sekolah dasar dan menengah terkait dengan peningkatan keberhasilan siswa, dan praktik keterlibatan keluarga yang kuat, dimulai pada awal pendidikan anak. Dukungan yang ditargetkan untuk meningkatkan akses ke pendidikan dini dan keterlibatan keluarga sangat penting, karena hanya 65 persen orang Afrika-Amerika dan 52 persen orang Latin 3-6 tahun yang berpartisipasi dalam perawatan dan pendidikan awal berbasis pusat. Beberapa program ada yang tidak terdaftar untuk kelompok-kelompok ini, yang menyediakan pemrograman dan sumber daya yang responsif secara budaya untuk keluarga-keluarga pelajar bahasa Inggris (ELL) (Kelly, 2015).

Di Amerika, di 20 negara bagian, program *prekindergarten* (PAUD) harus memasukkan komponen keterlibatan keluarga dan sangat dianjurkan di 15 negara bagian lainnya. Pendanaan federal telah mendukung program di sembilan negara bagian (California, Delaware, Maryland, Massachusetts, Minnesota, North Carolina, Ohio, Rhode Island dan Washington). Massachusetts telah bekerja untuk mendukung organisasi yang berhubungan langsung dengan keluarga, melatih profesional secara lokal dan di seluruh negara bagian dalam keterlibatan keluarga dan mempromosikan kampanye kesadaran publik di seluruh negara bagian. North Carolina bekerja untuk memperkuat standar program untuk melibatkan dan mendukung keluarga dengan menggunakan penerima *Start Head* sebagai pusat pengembangan profesional (University of Minnesota, 2015).

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dideskripsikan didasarkan pada solusi yang ditawarkan oleh peneliti terhadap masalah yang ada. Tahapan penelitian yang dilakuakn meliputi kegiatan berikut: a) Penyediaan Akses Orang Tua dan Keluarga; b) *Home Visiting Strategy*; c) Penyediaan Pusat Layanan Komprehensif; dan d) Strategi Silang Generasi. Sumber data yaitu orang tua siswa yang dikenai program tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Program yang akan dilaksanakan meliputi Penyediaan akses bagi orang tua dan keluarga dan *home visiting strategies* dengan 1 sekolah dasar sebagai proyek percontohan. Berikut ini penjabaran metode kegiatannya:

a. Penyediaan Akses bagi orang tua dan keluarga

Penyediaan Akses bagi orang tua dan keluarga akan dilaksanakan dengan 2 kegiatan, yaitu a) merancang kurikulum pelibatan orang tua dan keluarga dalam proses pendidikan. Di dalam kurikulum dirancang kehadiran orang tua dan keluarga siswa untuk menjadi pengajar, pendamping siswa di sekolah dengan menyesuaikan jadwal sudah disepakati sebelumnya. Disaat yang bersamaan, orang tua dilibatkan dalam merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa. Draf rencana kegiatan diberikan kepada orang tua untuk diberikan persetujuan dan dilaksanakan di rumah masing-masing.

Orang tua yang terlibat dalam kegiatan ini sejumlah 19 orang tua. Kegiatan yang ditawarkan meliputi literasi sekolah (Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Swandana, I. W., 2018) ; dan pembiasaan (berdoa, tertib, jujur, ulet, dan patuh). Hal itu sesuai dengan pendapat Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020) bahwa pola komunikasi guru untuk menjalin keterlibatan orang tua di sekolah terbentuk ketika orang tua tertarik dengan berbagai program pembelajaran dan pergi ke sekolah dengan antusias karena menarik, merasa nyaman dan perlu mengikuti dan menggalakkan program pembelajaran anak. Proses kesadaran orang tua tersebut akan membuka peluang para orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan. Keterlibatan aktif orang tua akan membantu sekali proses pendidikan untuk anak selanjutnya.

Melalui kegiatan ini, diperoleh data bahwa semua orang tua merasa terbantu dalam proses belajar di rumah. Hampir 80% dari data angket, orang tua menjadi paham apa saja yang harus dilaksanakan terhadap anaknya ketika belajar di rumah.

Gambar 1. Orang tua siswa mengambil rencana kegiatan yang telah disepakati dengan guru

Orang tua merasa bisa dengan lebih mudah memberikan arahan kepada anaknya dengan bantuan catatan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020) bahwa pelibatan orang tua dalam proses pendidikan telah membuat orang tua mampu beradaptasi dengan cepat untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran yang muncul. Kesenjangan yang tidak terlalu jauh, membuat kondisi belajar di rumah tidak kalah kualitasnya dengan jika belajar di sekolah karena siswa, walaupun di rumah, masih ada hal yang harus dikerjakan.

b. *Home Visting Strategy*

Home Visiting Startegy diartikan sebagai strategi berkunjung ke rumah siswa. Strategi ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi orang tua/siswa yang partisipasinya rendah. Dari hasil analisis, masih terdapat 20% orang tua siswa yang kurang mampu untuk memimpin pembelajaran anaknya di rumah. Berbagai alasan yang diterima yaitu latar belakang pendidikan orang tua yang rendah sehingga sulit untuk membelajarkan kepada siswa walaupun sudah diberikan akses untuk merancang kurikulum. Oleh karena itu, dibentuklah tim untuk melakukan kunjungan ke rumah. Melalui kegiatan ini diharapkan sekolah dan siswa mampu membangun konektivitas awal dalam pelibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah dasar. Kegiatan ini sejalan dengan pernyataan dari Ceka & Murati, (2016) bahwa dalam keadaan sosial saat ini, keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dan sangat berat; karena harus melakukan kegiatan pengembangan pendidikan siswa secara keseluruhan, baik pengembangan afinitas intelektual mereka, serta kreasi untuk nilai moral yang lebih baik dan kebiasaan terhadap hubungan budaya yang teguh dan berperilaku baik sehingga menciptakan kondisi hubungan yang positif terhadap pembentukan karakter yang lebih baik. Desain program *home visiting strategy* dapat meningkatkan keberhasilan sekolah dan kesejahteraan sosial-emosional anak-anak yang hidup dalam kemiskinan. Resiko pengasuhan juga memperkuat efek pada beberapa ukuran kinerja akademik dan fungsi orangtua-anak, dengan efek yang lebih besar untuk anak-anak dari keluarga yang

mengalami risiko lebih sedikit (Bierman, K. L., Heinrichs, B. S., Welsh, J. A., & Nix, R. L., 2021).

Kemudian tindak lanjut dari program-program tersebut yaitu Penyediaan Layanan dan Pusat Komprehensif dan Strategi Silang Generasi. Berikut ini penjabaran metode kegiatannya:

1) Penyediaan Pusat Layanan Komprehensif

Kegiatan ini dilaksanakan dengan membentuk Posko Pusat Layanan Komprehensif yang mewadahi orang tua dan keluarga untuk terlibat dan berkonsultasi berkaitan dengan perkembangan anak mereka. Posko dibentuk dengan 2 bentuk, yaitu Posko berbasis *offline* dan Posko berbasis *online*. Posko *offline* direalisasikan dengan membentuk suatu ruangan khusus di sekolah khusus menangani pelibatan orang tua di sekolah. Sedangkan posko *online* menggunakan *Whatsapp Group* atau Grup WA. Grup WA beranggotakan orang tua siswa dan guru pengampu. Guru pengampu memberikan arahan secara komprehensif terkait pertanyaan-pertanyaan orang tua siswa. Dari data yang diperoleh, pertanyaan mayoritas guru yaitu terkait dengan tugas akademik siswa. Dengan adanya posko layanan tersebut, orang tua merasa bisa sewaktu-waktu berkomunikasi dengan guru meskipun diluar jam belajar di sekolah. Guru dirasa bisa menjadi teman berpikir (Cardullo et al., 2021) dalam proses pembelajaran siswa di rumah. Maša Đurišić*1 and Mila Bunijevac (2017) mengemukakan bahwa ada efek positif dalam jika hubungan antara guru dan orang tua bisa berlangsung sepanjang hari. Dengan begitu, semua kegiatan siswa di rumah merupakan kegiatan belajar yang tidak lepas dari program pendidikan di sekolah.

Memang, penyatuan program/kegiatan di rumah dan di sekolah membutuhkan pelayanan prima dari sekolah. Dengan didukung layanan prima, harapan yang dicapai yaitu kemudahan bagi orang tua untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Lestari, P. I., & Prima, E. (2021) melakukan penelitian terkait *Home-Based Learning* yang membahas terkait partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. Hasil penelitiannya yaitu terkait kendala yang sering ditemui ketika melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Kendala yang ditemui yaitu keterbatasan waktu, teknologi dan pendidikan orang tua. Dengan memberikan pusat layanan komprehensif, hambatan teknologi dan keterbatasan waktu dirasa dapat terselesaikan. Pusat layanan komprehensif tersebut memberikan “wadah” bagi orang tua untuk bisa selalu berkomunikasi dengan sekolah secara mudah dan bisa dilakukan kapan saja oleh orang tua. Upaya peningkatan penguatan keterlibatan atau partisipasi orang tua menjadi poin penting dalam proses belajar mengajar yang baik di rumah, karena orang tua dewasa ini benar-benar menjadi pendidik, mitra, pembimbing dan panutan utama bagi anak (Bastian, R., Ardiwinata, J. S., & Kamarubiani, N., 2020).

2) Strategi Silang Generasi

Strategi Silang Generasi akan didefinisikan sebagai strategi pemutusan rantai keter-tidakdidikan siswa dengan mengidentifikasi orang tua/keluarga siswa yang kurang bisa terlibat dalam kegiatan pendidikan untuk digantikan dengan orang tua yang bisa terlibat penuh dalam proses pendidikan. Adapun skema yang dilakukan yaitu dengan memetakan kondisi sosial dari orang tua. Dari jumlah siswa, diperoleh data bahwa mayoritas orang tua siswa lulusan SMA dengan pekerjaan ibu rumah tangga. Data tersebut kemudian ditelusuri dengan melakukan skrening terhadap kemampuan orang tua dalam pendampingan terhadap siswanya di rumah. Kegiatan tersebut memetakan mana orang tua yang mampu mendampingi dan mana yang tidak mampu anak belajar di rumah. Siswa yang orang tuanya tidak mampu mendampingi belajar kemudian ditipkan kepada orang tua yang memiliki kemampuan akademis dalam mendampingi siswa belajar.

Gambar 2. Strategi silang generasi yang dilakukan

Dari kegiatan tersebut diperoleh data bahwa perkembangan akademis siswa lebih cepat dibandingkan ketika belajar sendiri di rumah. Siswa lebih cepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan akurasi jawaban yang lebih daripada biasanya. Hal tersebut sesuai dengan Weyer (2015) dan Kennedy, J. N., Terreberry, S., Moll, S., Missiuna, C., Yost, J., Tomas, V., & Campbell, W. N. (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya dan keluarganya terlibat dalam proses pendidikan mereka, cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik, memiliki tingkat kelulusan yang lebih tinggi dan memiliki perilaku yang lebih teratur. Sara Rimm, Lia Sandilos. (2018) dan Rahman, B. (2014) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa meningkatkan hubungan siswa dengan guru memiliki implikasi penting, positif dan tahan lama untuk perkembangan akademik dan sosial siswa. Semata-mata meningkatkan hubungan siswa dengan guru mereka tidak akan menghasilkan keuntungan dalam prestasi. Namun, para siswa yang memiliki kedekatan, hubungan positif dan mendukung dengan guru mereka akan mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi daripada para siswa dengan lebih banyak konflik dalam hubungan mereka

Kesimpulan

Upaya pelibatan orang tua dalam proses pendidikan dengan strategi penyediaan akses pendidikan untuk orang tua siswa, *home visiting strategy*, dan diikuti dengan penyediaan pusat layanan komprehensif dengan menerapkan strategi silam genarasi untuk anak yang orang tuanya tidak mampu mendampingi secara akademik, mampu menunjang keberhasilan belajar siswa meskipun mereka sedang belajar di rumah. Keberhasilan belajar yang diperoleh baik secara akademik maupun non akademik, dalam hal ini perkembangan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Bastian, R., Ardiwinata, J. S., & Kamarubiani, N. (2020). PARTISIPASI ORANG TUA DALAM LAYANAN PENDIDIKAN JARAK JAUH DI MASA COVID-19. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2), 28-33.
- Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home learning in times of COVID: Experiences of parents. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 9-26..
- Bierman, K. L., Heinrichs, B. S., Welsh, J. A., & Nix, R. L. (2021). Sustained benefits of a preschool home visiting program: Child outcomes in fifth grade. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 260-271.
- BPS Jombang. 2010. *Kecamatan Ngoro dalam Angka*. Jombang:Badan Pusat Statistik.
- Cardullo, V., Wang, C.-h., Burton, M. and Dong, J. (2021), "K-12 teachers' remote teaching self-efficacy during the pandemic", *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, Vol. 14 No. 1, pp. 32-45. <https://doi.org/10.1108/JRIT-10-2020-0055>
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61-64.
- Đurišić, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental involvement as a important factor for successful education. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 7(3), 137-153.
- J. Kelly.2015. *Federal Home Visitation Program Reauthorized; \$800M Over Two Years* (San Francisco, Calif.: *The Chronicle of Social Change*. Online: <https://chronicleofsocialchange.org/news/federal-home-visitation-program-reauthorized-800m-over-two-years/9933>, diakses pada tanggal 19 November 2018.
- Kennedy, J. N., Terreberry, S., Moll, S., Missiuna, C., Yost, J., Tomas, V., & Campbell, W. N. (2021). The concept of family engagement in education: What are the implications for school-based rehabilitation service providers?. *Review of Education*, 9(3), e3268.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2021). Home-Based Learning di Masa Normal Baru: Partisipasi Orang tua Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 208-219.
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Swandana, I. W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 64-76.
- Rahman, B. (2014). Kemitraan orang tua dengan sekolah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*, 4(2), 119-221.

- Sara Rimm, Lia Sandilos. (2018). *Improving Students' Relationships with Teachers to Provide Essential Supports for Learning*. Charlottesville: Virginia University.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113.
- University of Minnesota. 2015. *Chicago Child-Parent Center*. online: <http://www.cehd.umn.edu/icd/research/cls/program.html>, diakses pada tanggal 20 November 2018.
- Weyer, M. 2015. *Engaging Families in Education*. US: Nasional Conference of State Legislatures.